

Book Chapter

Bunga Rampai 2020

20 Pemikiran
Koperasi dalam Menghadapi
Industrial Era 4.0 and Society 5.0



Institut Manajemen Koperasi Indonesia (IKOPIN)

Kawasan Pendidikan Tinggi Jatinangor

Jl. Jatinangor KM. 20, 5, Cibeusi, Sumedang, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

Telp: (022) 7794444 Fax: (022) 7796033

E-mail: lpmp@ikopin.ac.id Website: www.ikopin.ac.id

Bunga Rampai **2020**

20 **Pemikiran Koperasi dalam Menghadapi Industrial Era 4.0 and Society 5.0**

PENERBIT:



Institut Manajemen Koperasi Indonesia (IKOPIN)

Graha Bustanil Ariffin Jl. Raya Bandung - Sumedang KM 20,5 Jatinangor Sumedang

Telp: (022) 7794444 Fax: (022) 7796033

E-mail: lpmp@ikopin.ac.id Website: www.ikopin.ac.id

Bunga Rampai 2020

Pemikiran Koperasi dalam Menghadapi *Industrial Era 4.0. and Society 5.0.*

ISBN : 978-602-70115-8-8
Manajer Penerbitan dan Produksi : H. Nurhayat Indra, Ir., M.Sc.
Supervisor Editor : Dr. Ami Purnamawati, Dra., M.Si.
Dr. Hj. Yuanita Indriani, Ir., M.Si.
Dr. H. Ery Supriyadi R., Ir., MT.
Copy Editor : Hj. Rosti Setiawati, SE., M.Si.
Tata Letak @ Desain Sampul : Adang Cahya, Risvan Santoso

Hak Cipta @2020 Penerbit Ikopin

Kawasan Pendidikan Tinggi Jatinangor, Jl. Jatinangor KM. 20, 5, Cibeusi, Sumedang,
Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

Telp: (022) 7794444

Fax: (022) 7796033

E-mail: sekrek@ikopin.ac.id

Website: www.ikopin.ac.id

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk tidak terbatas pada mem-fotocopy, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

UNDANG-UNDANG NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Bunga Rampai atau *Book Chapter* - sebagai kumpulan karya tulis ilmiah yang memiliki topik permasalahan dengan pendekatan dari berbagai sudut pandang keilmuan - menjadi media bagi penulis yaitu para tenaga pendidik Institut Manajemen Koperasi Indonesia (Ikopin) untuk menuangkan pikiran, argumentasi atau hasil kajian dengan fokus perkoperasian. Selain media bagi para penulis, Bunga Rampai ini juga menjadi media yang dapat menambah khasanah pemikiran tentang perkoperasian dan sebagai bahan rujukan bagi para pihak yang menaruh minat dan praktisi perkoperasian.

Topik yang diusung pada terbitan Bunga Rampai edisi ini adalah Perkoperasian dalam menghadapi *Industrial Revolution Era 4.0 and Society 5.0*. Topik besar pada Bunga Rampai ini dibagi menjadi tiga fokus, yaitu Kelembagaan Koperasi, Strategi Membangun Koperasi, dan Pengembangan Koperasi, baik pada koperasi yang menerapkan sistem konvensional maupun yang menerapkan prinsip Syariah.

Secara konsep, koperasi ideal adalah koperasi yang secara konsisten menerapkan jati diri koperasi dalam setiap aktivitasnya, baik dalam aktivitas kelembagaan, pengelolaan usaha maupun dalam pengelolaan keuangannya; topik-topik tersebut menjadi bahasan dan pemikiran para penulis mengenai Penilaian Kinerja Koperasi Berbasis Jati Diri. Kapasitas Sumber Daya Manusia Koperasi merupakan elemen penting terutama dalam era industri 4.0 dan masyarakat 5.0 oleh karena itu peningkatan dan pemberdayaan SDM koperasi tidak dapat dinafikan. SDM Koperasi yang mumpuni akan dapat menangkap peluang, mengidentifikasi permasalahan serta mencari alternatif solusi dari berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi koperasi demikian halnya dengan tata pamong dan tata kelola koperasi yang sesuai dengan jatidirinya (*Good Cooperative Governance*). Hal lain adalah terobosan pemikiran pengembangan kebermanfaatan koperasi, salah satunya adalah koperasi sebagai inkubator bisnis dari usaha anggotanya

Kondisi koperasi di Indonesia secara faktual berdaya saing rendah; oleh karena itu diperlukan berbagai strategi yang bersifat komprehensif dan efektif, untuk mengubah keragaan koperasi menjadi lebih baik, baik dari aspek kinerja kelembagaan maupun usaha. Dengan demikian, persepsi masyarakat Indonesia terhadap koperasi akan berubah menjadi positif. Beberapa strategi yang dikaji adalah Revitalisasi Struktur Modal dan Organisasi, *Public Relations* dalam membangun citra positif serta adaptasi terhadap perubahan teknologi informasi yang tidak dapat dielakkan dalam seluruh aspek kehidupan manusia termasuk koperasi. Digitalisasi koperasi dapat menjadi media efektif untuk melibatkan sekaligus *rebranding* koperasi bagi kaum milenial, termasuk mahasiswa untuk menjadi *agent of change* koperasi menuju koperasi modern. Pemikiran terhadap adaptasi koperasi pada era revolusi industri 4.0 dan digitalisasi koperasi serta layanan *on-line system* perusahaan koperasi tidak akan terlepas dari kerangka dan bingkai kebijakan yang harus dipatuhi.

Selain hukum yang mengatur layanan usaha koperasi dengan sistem *on-line* salah satu buah pikir yang dituangkan pada Bunga Rampai ini adalah adaptasi koperasi yang menerapkan prinsip-prinsip agama Islam (Syariah) terhadap arus perubahan revolusi industry 4.0 pada aktivitas kelembagaan, keuangan dan usahanya.

Pemikiran-pemikiran yang dituangkan dalam *book chapter* atau bunga rampai ini diharapkan dapat mengisi ruang-ruang kosong pengembangan berbagai pemikiran pengembangan koperasi baik yang bersifat teoritis maupun praksis, dan diharapkan dapat mengisi kebutuhan referensi pengembangan pengetahuan dan konsep perkoperasian.

Pemikiran yang sifatnya terbuka ini tidak terlepas dari ketidaksempurnaan, oleh karena itu kami sangat menanti berbagai kritik dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaannya.

Jatinangor, 27 Januari 2020

Tim Editor

ANTOLOGI PEMIKIRAN KOPERASI MASA DEPAN

**Dr. (HC). Burhanuddin Abdullah, MA.
Rektor Ikopin**

Prawacana

Buku "Bunga Rampai 2020", antologi pemikiran koperasi "masa depan" ini sudah cukup lama ditunggu terutama oleh para peminat kehidupan berkoperasi. Mereka ingin tahu bagaimana pemikiran para dosen Institut Manajemen Koperasi Indonesia tentang koperasi di masa depan dalam kaitannya dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang fenomenal dalam beberapa tahun terakhir ini.

Terus terang, kita semua bahkan dunia sempat tertegun dengan adanya perkembangan TIK yang begitu pesat dan mengagumkan. Perusahaan-perusahaan kelas dunia yang sudah berumur panjang banyak yang berguguran dan terpaksa bubar. Mereka tak tahan lagi menghadapi persaingan dari perusahaan-perusahaan baru yang kemunculannya bahkan seolah tak terpikirkan. "Uber" menjadi contoh klasik sebagai perusahaan transportasi terbesar di dunia padahal tidak satu pun memiliki kendaraan. "AirBnB" adalah penginapan alternatif terbesar di dunia tanpa memiliki 1 kamar tidur pun. Cukup memiliki aplikasi.

Di dalam negeri pun begitu. "Gojek" adalah contoh yang paling menonjol. Perusahaan-perusahaan swasta dan BUMN yang telah melangkah lebih jauh, besar, dan lebih modern saja dibuat terkaget-kaget dengan adanya disrupsi teknologi. Apalagi koperasi yang kegiatannya serba kecil, lemah, dan terpinggirkan.

Perubahan yang cepat dan pesat ini kemudian disebut dengan revolusi industri 4.0 sebagai bagian dari perjalanan panjang evolusi industri sejak 1800-an. Ciri-cirinya adalah terciptanya interkoneksi antara manusia, mesin, dan alat komunikasi; transparansi informasi; dan pengambilan keputusan dapat dibuat cepat dan akurat. Keuntungan dari proses yang cepat tersebut tentu efisiensi dan produktivitas meningkat, biaya lebih murah, manajemen risiko yang lebih baik, identifikasi dan pemecahan masalah lebih cepat.

Revolusi industri tentu tidak berjalan dalam ruang hampa. Masyarakat yang melahirkan dan mewadahi perubahan yang cepat tersebut juga memiliki dinamika perubahan tersendiri. Dalam kaitan ini, Jepang memelopori dengan menyusun program yang disebut "society 5.0" yang bertujuan untuk memanfaatkan semua kemajuan untuk melayani kebutuhan manusia tanpa mendegradasi manusia itu sendiri. Program ini kelihatannya ingin menolong manusia agar tidak teralienasi oleh hasil karyanya sendiri. Manusia tetap menjadi subjek dan tujuan dari seluruh perkembangan dan kemajuan yang dibuatnya.

Bukti-bukti menunjukkan bahwa dalam perjalanan koperasi Indonesia pun telah tumbuh kesadaran baru. Mereka sudah banyak yang menerjunkan diri dan menggeluti kegiatan koperasinya dengan memanfaatkan perkembangan teknologi. Kita perlu terus mengamati dan terlibat dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi karena kecepatan perubahannya yang demikian pesat. Dampak yang ditimbulkannya pun sungguh hebat. Ia menyentuh berbagai sendi kehidupan pribadi, sosial kemasyarakatan dan bahkan hubungan internasional.

Kesempatan semakin terbuka dengan cukup banyaknya rumah produksi aplikasi yang melirik potensi yang dimiliki koperasi. Disamping itu, banyak barang hasil produksi koperasi dan UMKM yang menjadi lebih terbuka pemasarannya setelah memanfaatkan E-commerce dan media sosial lainnya. Hal ini membuka kesempatan baru untuk menyongsong tumbuh dan berkembangnya koperasi masa depan bagi Indonesia yang lebih baik.

Menarik untuk dikemukakan, beberapa penulis dalam antologi ini mengedepankan pentingnya daya saing sebagai unsur utama untuk menjaga eksistensi dan kinerja koperasi. Produk koperasi yang lemah daya saingnya akan sulit menjaga loyalitas anggota. Kelemahan ini pada gilirannya akan melemahkan usaha koperasi. Sebaliknya, apabila koperasi mampu memasarkan barang dan jasa dengan tingkat efisiensi tinggi, kualitas terjaga, dan produktivitas yang lebih tinggi maka kemungkinan akan banyak masyarakat yang bukan anggota koperasi berkeinginan menjadi anggota koperasi. Koperasi akan semakin besar dan kuat. Peran dan pangsanya dalam menopang ekonomi masyarakat dan negara secara keseluruhan akan juga meningkat.

Pernyataan tersebut sekaligus juga mengisyaratkan bahwa koperasi memiliki kesamaan dengan entitas ekonomi lainnya seperti BUMN atau BUMS. Koperasi harus mampu bersaing di pasar. Bukan hanya di pasar domestik tetapi juga di pasar dunia. Pembinaan yang dilakukan Pemerintah dan pihak-pihak lain terhadap kehidupan koperasi selama ini harus dimaknai sebagai upaya membantu agar koperasi mampu bersaing. Bukan untuk terus mendapat fasilitas dan kemudahan.

Berbagai pandangan yang diajukan oleh para "guru koperasi" dalam antologi ini, didasari oleh pemahaman bahwa koperasi adalah "ideologi" dan cara masyarakat berkegiatan menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari di bidang ekonomi dan sosial yang memiliki dimensi jamak. Tentu, yang disampaikan dalam antologi ini belumlah mencakup keseluruhan dimensi koperasi masa depan. Sebut saja ini baru ontologi babak satu. Lanjutannya akan menyusul kemudian karena masih banyak yang harus dibahas dan dikemukakan.

Ada banyak aspek daya saing koperasi yang perlu diteliti, dibahas, dan dirumuskan pada sisi kebijakan dan pelaksanaannya. Memang, pembaca dapat mencermati bahwa aspek kelembagaan telah mendapat porsi pembahasan yang cukup. Sementara masalah permodalan dan pemanfaatan teknologi, sebagaimana judulnya, mendapat proporsi pembahasan yang lebih dominan. Derasnya desakan untuk segera memanfaatkan kemajuan ICT juga harus diartikan sebagai derasnya desakan untuk meningkatkan kualitas para pegiat koperasi. Sementara itu, aspek pengelolaan yang telah dibahas dengan cukup apik masih perlu tambahan bahasan tentang dinamika bisnis dan semangat inovasi.

Yang juga sangat penting untuk didiskusikan adalah bagaimana mempersiapkan ekosistem sehingga koperasi menjadi entitas yang dinamis dan bukan hanya "survive" tetapi terutama dapat mensejahterakan para anggotanya serta turut mendorong pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan. Atas dasar itu, sebagaimana dikemukakan dalam *World economic Forum* tentang 12 pilar daya saing global, aspek pengelolaan makroekonomi, hubungan perdagangan, perkembangan pasar domestik, perubahan sosiologis para pelaku ekonomi, pendidikan demokrasi, termasuk sistem keuangan yang sejalan dengan perkembangan teknologi, pada gilirannya nanti perlu mendapat pembahasan secukupnya.

Perjalanan memang masih jauh. Tetapi, dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat, banyak hal yang bisa diharapkan akan dapat diselesaikan. Penyebaran informasi tentang tata cara dan tata kelola berkoperasi yang baik akan dapat dengan mudah disebarluaskan. Insya Allah.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ANTOLOGI PEMIKIRAN KOPERASI MASA DEPAN	ii
DAFTAR ISI	iii
BAGIAN I	
KELEMBAGAAN KOPERASI	1
1. EKSPEKTASI DAN DISPUTASI KORPORASI KOPONTREN DI JAWA BARAT Ery Supriyadi Rustidja	3-16
2. PENINGKATAN KAPASITAS SUMBER DAYA MANUSIA KOPERASI UNTUK ERA INDUSTRI 4.0. DAN MASYARAKAT 5.0. Yeni Wipartini	17-25
3. MEMBANGUN <i>GOOD COOPERATIVE GOVERNANCE</i> UNTUK PERKOPERASIAN DI INDONESIA Heri Nugraha	27-36
4. PELUANG DAN TANTANGAN KOPERASI DI ERA INDUSTRI 4.0 Rosti Setiawati	37-44
5. REVITALISASI STRUKTUR MODAL DAN ORGANISASI KOPERASI DALAM MEMPERKUAT DAYA SAING KOPERASI DI ERA INDUSTRI 4.0 DAN SOCIETY 5.0 Sir Kalifatullah Ermaya, Iwan Mulyana	45-55
6. PENILAIAN KINERJA KOPERASI BERBASIS JATIDIRI Endang Wahyuningsih.....	57-69
BAGIAN II	
STRATEGI PEMBANGUNAN KOPERASI	71
7. <i>FINANCIAL TECHNOLOGY</i> : ALTERNATIF MODEL PENGEMBANGAN BISNIS KOPERASI Sugiyanto	73-85
8. MAHASISWA SEBAGAI <i>AGENT CHANGE</i> TRANSFORMASI ADAPTASI KOPERASI DI ERA REVOLUSI 4.0. Yuanita Indriani	87-95
9. STRATEGI <i>PUBLIC RELATIONS</i> UNTUK KOPERASI INDONESIA Ami Purnamawati	97-109
10. PENINGKATAN DAYA SAING KOPERASI DALAM MENGHADAPI ERA INDUSTRI 4.0. Dandan Irawan	111-117

11.	<i>COMPETITIVE DIFFERENTIATION</i> KOPERASI DALAM ERA INDUSTRI 4.0 Gijanto Purbo Suseno	119-131
12.	IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SISTEM <i>ONLINE</i> DALAM PENGEMBANGAN KOPERASI DI ERA DIGITALISASI Suarny Amran	133-140
13.	PENINGKATAN DAYA SAING KOPERASI MELALUI INTEGRASI VERTIKAL Nurhayat Indra	141-150
14.	PERAN KOPERASI SEBAGAI INKUBATOR BISNIS BAGI BISNIS ANGGOTA Wawan Lulus Setiawan	151-159
15.	PEMANFAATAN FINANCIAL TECHNOLOGY DALAM UPAYA MENEKAN FINANCIAL DISTRESS PADA KOPERASI SIMPAN PINJAM Rima Elya Dasuki	161-172
16.	URGENSI MARKETING 4.0. PADA KOPERASI Deddy Supriyadi	173-183
17.	MEMBANGUN KOPERASI PERTANIAN BERBASIS RANTAI NILAI AGRIBISNIS Dady Nurpadi	185-196
BAGIAN III		
KOPERASI SYARIAH.....		197
18.	MENAKAR URGENSI LEMBAGA ALTERNATIF PENYELESAIAN SENKGETA KOPERASI Nurjamil	199-210
19.	KOPERASI DALAM PERSPEKTIF SYARIAH ANTARA HARAPAN DAN TANTANGANYA DI INDONESIA Abdul Hakim	211-220
20.	KAJIAN TENTANG PENGEMBANGAN WAKAF TUNAI MELALUI KOPERASI SYARIAH Siti Nurhayati	221-228

**PEMANFAATAN *FINANCIAL TECHNOLOGY* DALAM UPAYA
MENEKAN *FINANCIAL DISTRESS* KOPERASI SIMPAN PINJAM**

Rima Elya Dasuki

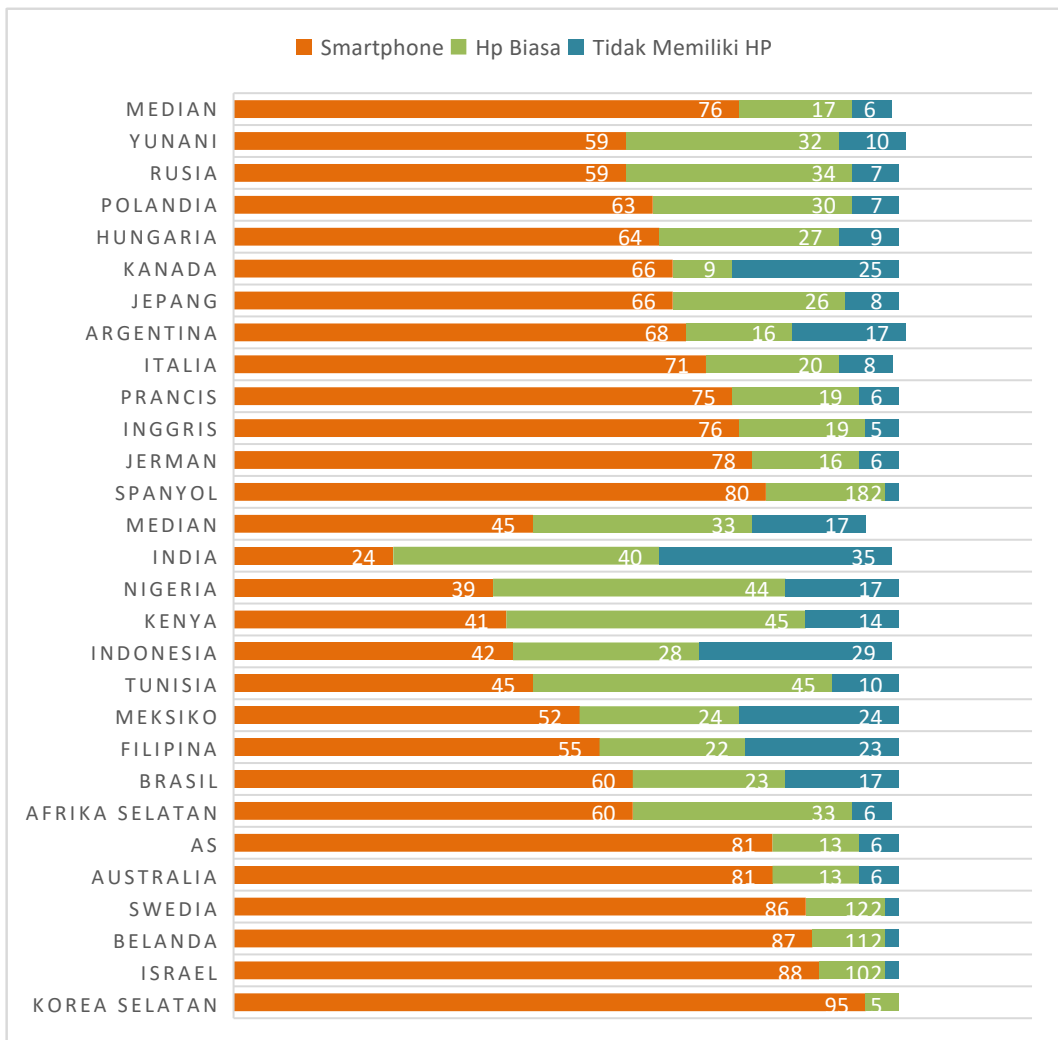
Pendahuluan

Pendekatan keuangan mikro melalui organisasi koperasi bertujuan untuk mengurangi kemiskinan. Salah satu cara untuk mempertahankan misi sosial dan keberlanjutan keuangan koperasi adalah integrasi dari berbagai faktor yang mendukung kinerja usaha untuk mengurangi berbagai kemungkinan *financial distress* (Dasuki,2019). Perkembangan teknologi informasi di Indonesia meningkat pesat dari waktu ke waktu. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor mulai dari perluasan area cakupan internet, peningkatan *bandwidth* internet, penggunaan teknologi internet dan komunikasi terbaru yang lebih cepat dan efisien, perkembangan telepon seluler pintar, munculnya berbagai macam media sosial dan e-commerce, serta semakin banyaknya masyarakat yang paham dan aktif menggunakan internet.

Mobile Marketing Association (MMA,2019) mengungkapkan trend seluler pada 2019 di Indonesia. Trend ini bisa merefleksikan strategi marketing yang efektif untuk melakukan penetrasi ke pasar dengan jumlah pengguna internet ,salah satu yang berperan besar terhadap transaksi pembayaran adalah Pembayaran Digital.

Berdasarkan hasil riset *Marketing Digital Indonesia* / MDI Ventures & Mandiri Sekuritas, pasar pembayaran *mobile* Indonesia akan mencapai Rp 459 triliun (US\$30 billion) dari total nilai transaksi bruto (GTV) pada tahun 2020. Selain itu pembayaran *mobile* mencapai Laju Pertumbuhan Majemuk Tahunan sekitar 158% sejak tahun 2016 hingga 2020. Kehadiran *platform* pembayaran digital seperti Ovo, GrabPay, Dana, hingga Pay Pro semakin meningkatkan inklusi keuangan. Berbagai promo yang ditawarkan semakin meningkatkan inklusi keuangan dan mendorong transaksi *cashless*. Indonesia telah cukup adaptif dengan inovasi dompet digital sebagai metode pembayaran. Jumlah pengguna terus bertambah secara signifikan dalam waktu dekat.

Hal ini menunjukan fakta bahwa kegiatan transaksi keuangan mulai beralih dari transaksi konvensional kepada transaksi *online*, hal ini juga didasari oleh semakin tingginya kepemilikan *smartphone*. Ditunjukkan oleh Gambar 1, tingkat kepemilikan *smart phone* di Indonesia berada pada urutan ke-16 besar di dunia ,di mana 42% di antaranya menggunakan *smart phone*.



Gambar 1 : Kepemilikan hand phone (MMA,2019)

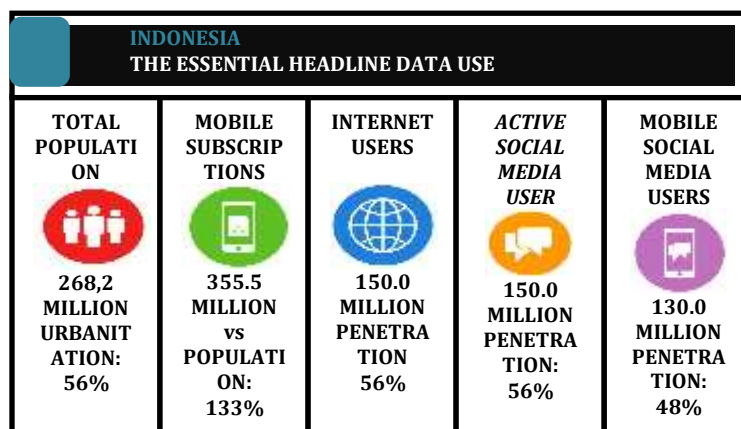
Kemajuan di bidang transformasi informasi (TI komunikasi) berlangsung sangat pesat, sehingga informasi tentang keadaan tertentu dapat disampaikan tanpa tergantung jarak geografis. Kemajuan di bidang komunikasi (media massa) telah mempengaruhi pola-pola bisnis antar manusia (Djoko Purwanto, 2017). Ruang lingkup pemasaran sudah berubah dengan hadirnya teknologi digital yang mengakibatkan perubahan di berbagai bidang serta mengusung sifat *disruptive*. Pada saat ini teknologi dapat digunakan untuk kebaikan/*tech for good* atau untuk kejahatan/*tech for bad*. Kegiatan keuangan sangat terpengaruh oleh perkembangan teknologi sehingga pada saat ini muncul kegiatan transaksi keuangan berbasis teknologi yang dikenal dengan *financial technology* (*FinTech*)

Keberadaan *FinTech* bertujuan untuk membuat masyarakat lebih mudah mengakses produk-produk keuangan, mempermudah transaksi dan juga meningkatkan literasi keuangan. Pada saat ini perusahaan-perusahaan *FinTech* Indonesia didominasi

oleh perusahaan *startup* dan berpotensi besar, namun demikian badan usaha koperasi khususnya koperasi simpan pinjam mulai membuka diri untuk memperoleh peluang usaha baru yang potensial tersebut. Penerapan teknologi dalam kegiatan koperasi diharapkan dapat mengurangi *financial distress* yang ditimbulkan pada pengelolaan keuangan koperasi, mengingat koperasi simpan pinjam merupakan salah satu pilar sektor keuangan dalam melaksanakan fungsi intermediasi dan pelayanan jasa keuangan maka akan sangat memerlukan adanya distribusi risiko yang efisien. Tingkat efisiensi dalam distribusi risiko inilah yang nantinya menentukan alokasi sumberdaya dana di dalam perekonomian. Oleh karena itu pelaku sektor keuangan, dan koperasi simpan pinjam khususnya dituntut untuk mampu secara efektif mengelola risiko yang dihadapinya. Penerapan sistem manajemen risiko pada koperasi simpan pinjam sangat diperlukan baik untuk menekan kemungkinan terjadinya kerugian akibat risiko maupun memperkuat struktur kelembagaan.

Financial Technology

National Digital Research Centre di Dublin, Irlandia mendefinisikan *financial technology* atau *fintech* sebagai: “*innovation in financial services*” atau “inovasi dalam layanan keuangan. Hal ini menjadi peluang yang sangat besar bagi pelaku usaha khususnya koperasi di Indonesia, karena berdasarkan data dari Marketing Data Indonesia, pada tahun 2019 menunjukkan bahwa kepemilikan handphone 133% dari jumlah populasi yang berarti rata-rata pengguna *handphone* memiliki lebih dari satu buah *hand phone* di mana 56% aktif menggunakan internet dan media sosial.



Gambar 2. Data Kepemilikan dan Penggunaan Handphone di Indonesia

FinTech Indonesia memiliki banyak jenis, antara lain *startup*:

1. Pembayaran,

Di Indonesia perusahaan *startup* FinTech yang paling banyak didominasi adalah:

- a. Perusahaan pembayaran, seperti: Veritrans, DoKu, Kartuku, iPay88, Easypay, MCPayment, Padipay, Kinerjapay.com, Truemoney, Faspay, Fasapay, Xendit, Espay, Wallezz, Cashlez, Mimopay, Indopay, Firstpay, IPaymu.com, Ovo, Nicepay, HelloPay, Kesles.
- b. *Mobile payments company* seperti Sakuku BCA, Dompotku Indosat Ooredoo, Uangku SmartFren, Dimo, Mynt, Matchmove
- c. *Gift Card*: GCI Indonesia
- d. *BitCoin*: BitX.co
- e. *Electronic Money*: Sepulsa.com, Davestpay.com, GoPay, Indomog, Kudo, Ayopop
- f. Bebas Transfer : Kliring.co.id, SudahTransfer, Flip
- g. Bayar Tagihan : Paybill.id, Satu Loker.com
- h. Lainnya

2. Pembiayaan (*Lending*),

Pembiayaan yang dimaksud adalah

- a. Pembiayaan berbentuk utang seperti Uang Teman.com, Teman Usaha.com, Terhubung.com, BosTunai.com, Mekar.id, Tanihub.com, Taralite.com, Pinjam.co.id, Eragano.com, Dr Rupiah.com
- b. Pembiayaan berbasis patungan atau pembiayaan masal (*crowdfunding*), seperti Wujudkan.com, Kitabisa.com, Ayopeduli.com dan GandengTangan.org, WeCare.id, Indves.com, GandengTangan.org, LimaKilo.id, iGrow.asia, Iwak.me, KapitalBoost.com.
- c. Pembiayaan berbasis Peer to Peer Lending (P2P): Koinworks.com, Amarthia.com, DanaDidik.com, Crowdo.com, Investree.com.
- d. Cicilan Tanpa Kartu Kredit : Kredivo.com, Shoot Your Dream.com, Cicil.co.id.

3. Perencanaan Keuangan

Finansialku.com hadir sebagai salah satu perusahaan *financial technology* yang berfokus pada edukasi keuangan (*financial education*) dan perencanaan keuangan (*financial planning*).

- a. *Expense Tracker* untuk Personal : Ngatur Duit.com, Dompot Sehat
- b. *Expense Tracker* untuk Bisnis UMKM : Jurnal.id, Akunting Mudah, Sleekr, Yonk.io
- c. Pajak : Online-Pajak.com

Sampai dengan 20 Desember 2019, total jumlah penyelenggara fintech terdaftar dan berizin adalah sebanyak 164 perusahaan. OJK mengimbau masyarakat untuk

menggunakan jasa penyelenggaran *fintech peer to peer lending* yang sudah terdaftar/berizin dari OJK.(OJK,2019)

Financial Distress

Financial Distress atau kesulitan keuangan adalah suatu kondisi keuangan perusahaan sedang dalam masalah, krisis atau tidak sehat yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* terjadi ketika perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban debitur karena mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi dengan bukti laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak (Shidiq, 2017)

Fahmi (2013) mendefinisikan bahwa *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan atau likuidas. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan umumnya mengalami penurunan dalam pertumbuhan, kemampuan memperoleh laba, dan aset tetap, serta peningkatan dalam tingkatan persediaan relatif terhadap perusahaan yang sehat (Kahya dan Theodossiou, 1999). *Financial Distress* juga ditandai dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Apabila kondisi *financial distress* ini diketahui, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk pada tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan ataupun likuidasi.

Berikut ini beberapa pengertian *financial distress*:

- Menurut Brigham dan Daves (2003), kesulitan keuangan (*financial distress*) dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya.
- Menurut Darsono dan Ashari (2005), *Financial distress* atau kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan.
- Menurut Platt dan Platt (2002), *Financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.
- Menurut Gamayuni (2011), *financial distress* adalah keadaan kesulitan keuangan atau likuiditas yang mungkin merupakan awal dari terjadinya kebangkrutan.

Memprediksi kesulitan keuangan dengan menilai probabilitas *financial distress* tergantung pada nilai rasio pada perusahaan yang akan mengalami kesulitan keuangan (*Financial Distress*) maupun yang tidak mengalami kesulitan keuangan (*Non Financial Distress*) (Shidiq,2017).

Jenis dan Kategori *Financial Distress*

Menurut Gamayuni (2011), terdapat lima bentuk kesulitan keuangan atau *financial distress*, yaitu:

1. *Economic failure*, suatu keadaan di mana pendapatan perusahaan tidak dapat menutup total biaya perusahaan, termasuk biaya modal.
2. *Business failure*, suatu keadaan perusahaan menghentikan kegiatan operasional dengan tujuan mengurangi (akibat) kerugian bagi kreditor.
3. *Technical insolvency*, suatu keadaan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo.
4. *Insolvency in bankruptcy*, suatu keadaan nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar aset perusahaan.
5. *Legal bankruptcy*, suatu keadaan perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum.

Penyebab *Financial Distress*

a. *Neoclassical Model*

Financial distress dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat, dimana manajemen kurang optimal dalam mengalokasikan sumber daya yang ada pada perusahaan untuk kegiatan operasionalnya.

b. *Financial Model*

Adanya kesalahan dalam masalah likuiditas yaitu ketidakmampuan membayar kewajiban jangka pendeknya

c. *Coorporate Governance Model*

Kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan tidak efisien sehingga perusahaan tidak mampu bersaing di pasar Menurut Hanafi (2009) dan terdapat beberapa penyebab lain terjadinya kesulitan keuangan khususnya pada Usaha (Muchlisin Riadi, 2018)

Menengah Kecil Mikro yaitu :

a. Struktur Permodalan yang kurang

1. Kekurangan modal untuk membeli barang modal dan peralatan
2. Kekurangan modal untuk memanfaatkan barang persediaan yang dijual dengan diskon khusus

b. Menggunakan peralatan dan model bisnis yang ketinggalan jaman

1. Gagal menerapkan pengendalian persediaan
2. Tidak dapat melakukan pengendalian kredit
3. Kurang memadainya catatan akuntansi

c. Ketiadaan perencanaan bisnis

Book Chapter

1. Ketidakmampuan mendeteksi dan memahami perubahan pasar
2. Ketidakmampuan memahami perubahan kondisi ekonomi
3. Tidak menyiapkan rencana untuk situasi di luar dugaan
4. Ketidakmampuan mengantisipasi dan merencanakan kebutuhan keuangan

d. Kualifikasi pribadi

1. Kurangnya pengetahuan bisnis
2. Kurang bekerja keras
3. Tidak ingin mendelegasikan tugas dan wewenang
4. Ketidakmampuan memelihara hubungan baik dengan konsumen

Implementasi *Financial Technology* Dalam Upaya Menekan *Financial Distress* Di Koperasi Simpan Pinjam

Koperasi menarik perhatian para pelaku bisnis dan pemodal karena koperasi dinilai potensial untuk dikembangkan. Skala usaha koperasi akan sangat memengaruhi kinerja keuangan dan keberlanjutan koperasi (Dasuki, Setiajatnika, & Mulyana, 2016).

Koperasi sebagai lembaga keuangan dapat bersaing dengan instansi lain seperti bank yang sudah menerapkan *financial technology* dengan catatan inovasi harus terus ditingkatkan untuk menghadapi pesaing serta meningkatkan kinerja produktivitas koperasi. (Abdallah & Ismail, 2017).

Perkembangan internet yang semakin pesat digunakan oleh berbagai lapisan masyarakat, teknologi dan sistem informasi terus melahirkan berbagai inovasi, khususnya akses layanan finansial dan pemrosesan transaksi. Begitu halnya dengan layanan keuangan, semakin maraknya teknologi maka semakin mudah dan efisien masyarakat dalam memanfaatkan layanan keuangan. Penerapan teknologi dalam layanan keuangan sangat membantu masyarakat dalam bertransaksi, sehingga masyarakat yang belum bisa mengakses layanan keuangan dapat memanfaatkan layanan keuangan dengan lebih efisien.

Financial technology merupakan model bisnis baru yang saat ini sangat membantu kebutuhan masyarakat. Jasa-jasa yang diberikan oleh perusahaan penyelenggara *financial technology* membantu masyarakat dalam melaksanakan transaksi keuangan tanpa memiliki rekening seperti yang ada pada perbankan pada umumnya. Sehingga masyarakat tidak perlu menggunakan identitas pribadi dalam melaksanakan transaksi keuangan. Meskipun *financial technology* bukan merupakan lembaga keuangan seperti perbankan namun tetap diatur oleh Bank Indonesia agar konsumen atau masyarakat dapat terlindungi. Namun hanya beberapa perusahaan yang telah resmi terdaftar dan mendapatkan izin dari Otoritas Jasa Keuangan. Hingga maret 2018, sebanyak 40 perusahaan penyelenggara layanan pinjam-meminjam uang berbasis teknologi informasi *financial technology* yang telah resmi terdaftar. Sehingga masyarakat tidak perlu khawatir karena mendapatkan perlindungan konsumen dalam pemanfaatan jasa *financial technology* di beberapa perusahaan yang telah resmi terdaftar tersebut. Masyarakat tanpa menyadari telah menggunakan fintech dalam transaksi keuangannya karena berbagai kemudahannya. Penerapan *financial technology* ini memiliki peran penting dalam kinerja

koperasi yaitu berupa peningkatan efisiensi baik dari operasional koperasi ataupun efisiensi yang dinikmati oleh anggotanya. Tidak hanya itu, *financial technology*, juga dapat digunakan sebagai *market place* dalam jenis koperasi produksi ataupun koperasi jual beli, dan *financial technology* dapat memberikan *income* lain pada koperasi misalnya dari pembelian pulsa, token listrik, pembayaran PDAM, dan lain sebagainya.

Pemanfaatan *financial technology* dalam koperasi memiliki peluang dan tantangan tersendiri, peluang dari penerapan *financial technology* dalam koperasi yaitu berupa perluasan pasar yang disasar oleh koperasi yaitu sasaran terhadap masyarakat yang *unbankable*. Di sisi lain, penerapan *financial technology* dalam koperasi juga memiliki tantangan tersendiri antara lain literasi keuangan yang terbatas bagi sebagian masyarakat Indonesia, masih rendahnya modal koperasi, rendahnya sumber daya manusia serta rendahnya kapasitas jaringan internet yang memadai atau dengan kata lain belum meratanya jaringan internet di seluruh Indonesia. Penerapan *financial technology* khususnya dalam meningkatkan kualitas sistem informasi manajemen akan berdampak pada kegiatan koperasi

Penerapan sistem informasi manajemen pada koperasi dapat memudahkan pengolahan data serta pembuatan laporan dengan perancangan yang *object oriented*. Implementasi sistem informasi manajemen pada koperasi dapat dilakukan dengan menyesuaikan pada kebutuhan koperasi, mencakup keamanan data dan dapat dilakukan dengan baik, terpelihara dan dapat membantu petugas koperasi dalam penyimpanan data anggota-anggotanya maka, dapat diambil bahwa sistem informasi ini tidak terdapat kesalahan proses dan secara fungsional mengeluarkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan.

Penerapan sistem informasi koperasi dalam pengolahan data simpan pinjam dapat membuat efisien rekapitulasi data laporan pada aktivitas simpan pinjam koperasi yakni menjadi lebih cepat dan menghemat kertas sebagai media utama pencetakan laporan, penghitungan data anggota yang lebih akurat dengan pengkodean yang tepat dan baik. Proses normalisasi *data base* terhadap data simpan pinjam dapat meminimalisasi duplikasi data serta telah tersedianya fasilitas pencarian data akan membantu petugas koperasi dalam melaksanakan fungsinya. Kesalahan pengetikan dapat diminimalisir dengan menggunakan *privacy key* pada data-data anggota, penggunaan *data base* pada sistem informasi telah mengurangi arsip yang tidak perlu sehingga menghemat penggunaan kertas serta tempat sebagai media utama pengarsipan.

Sebagai salah satu pilar sektor keuangan dalam melaksanakan fungsi intermediasi dan pelayanan jasa keuangan, koperasi simpan pinjam sangat memerlukan adanya distribusi risiko yang efisien. Tingkat efisiensi dalam distribusi risiko inilah yang nantinya menentukan alokasi sumberdaya dana di dalam perekonomian. Penerapan sistem manajemen risiko pada koperasi simpan pinjam sangat diperlukan, baik untuk menekan kemungkinan terjadinya kerugian akibat risiko maupun memperkuat struktur kelembagaan

Manajemen risiko sangat penting bagi stabilitas koperasi simpan pinjam, hal ini karena kegiatan bisnis sangat berhubungan dengan risiko dalam kegiatannya seperti risiko kredit (pembiayaan), risiko pasar dan risiko operasional. Penerapan manajemen risiko mempunyai sasaran agar setiap potensi kerugian yang akan datang dapat diidentifikasi oleh manajemen sebelum transaksi, atau pemberian pembiayaan dilakukan.

Book Chapter

Konsep manajemen risiko yang terintegrasi, diharapkan mampu memberikan suatu penanganan guna mengetahui *risk exposure* yang dihadapi koperasi secara keseluruhan.

Financial distress merupakan risiko yang timbul dari pengelolaan usaha koperasi simpan pinjam sebagai suatu potensi terjadinya suatu peristiwa (*event*) yang dapat menimbulkan kerugian. Risiko di koperasi merupakan suatu kejadian potensial baik yang dapat diperkirakan (*anticipated*) maupun tidak dapat diperkirakan (*unanticipated*) yang berdampak negatif pada pendapatan maupun permodalan. Risiko-risiko tersebut tidak dapat dihindari namun dapat dikelola dan dikendalikan (Hoscaro, 2008).

Macam-macam Risiko yang dihadapi oleh koperasi adalah sebagai berikut:

1. Risiko Likuiditas
Risiko likuiditas pendanaan di mana risiko yang timbul karena koperasi tidak mampu mencairkan asetnya atau memperoleh pendanaan dari sumber dana lain.
2. Risiko Pasar
Risiko yang timbul akibat adanya perubahan variabel pasar, seperti: suku bunga, nilai tukar dan harga komoditas sehingga nilai aset yang dimiliki koperasi menurun.
3. Risiko Kredit
Risiko yang timbul akibat kegagalan (*default*) dari anggota atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya.
4. Risiko Operasional
Risiko akibat kurangnya sistem informasi atau sistem pengawasan internal yang akan menghasilkan kerugian yang tidak diharapkan.
5. Risiko Kepatuhan
Risiko kepatuhan timbul sebagai akibat tidak dipatuhinya atau tidak dilaksanakannya peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan yang berlaku atau yang telah ditetapkan baik ketentuan internal maupun eksternal.
6. Risiko Hukum
Risiko hukum adalah terkait dengan risiko koperasi yang menanggung kerugian sebagai akibat adanya tuntutan hukum, kelemahan dalam aspek legal atau yuridis. Kelemahan ini diakibatkan antara lain oleh ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan seperti tidak terpenuhinya syarat-syarat syahnya kontrak dan pengikatan agunan yang tidak sempurna.
7. Risiko Reputasi
Risiko yang timbul akibat adanya publikasi negatif yang terkait dengan kegiatan usaha koperasi atau karena adanya persepsi negatif terhadap koperasi.
8. Risiko Strategik

Risiko yang timbul karena adanya penetapan dan pelaksanaan strategi usaha koperasi yang tidak tepat, pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat atau kurang responsifnya bank terhadap perubahan-perubahan eksternal.

Sebagai lembaga *intermediary* dan seiring dengan situasi lingkungan eksternal dan internal koperasi simpan pinjam selalu berhadapan dengan berbagai jenis risiko dengan tingkat kompleksitas yang beragam dan melekat pada kegiatan usahanya. Risiko-risiko tersebut tidak dapat dihindari, tetapi dapat dikelola dan dikendalikan. Dalam pelaksanaannya dilakukan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko

Risiko operasional dengan *software* aplikasi komputer yang sering bermasalah dan bahkan sering terjadi kesalahan, sehingga dengan penanganan manajemen resiko yang baik koperasi simpan pinjam bisa menghimpun dana masyarakat yang menjadi anggota dan memberikan manfaat yang maksimal antara lain :

1. Menyediakan dana yang murah sehingga Usaha mikro bisa lebih menikmati nilai tambah atau keuntungan usahanya,
2. Menyediakan produk pembiayaan yang sesuai dengan kebutuhan UKM khususnya yang lebih bersifat ekuitas dan bagi hasil.

IMPLEMENTASI APLIKASI FINTECH DI KOPERASI

Salah satu contoh tentang Aplikasi Fintech di Koperasi disadur dari Agus Muhammad Ramdani (2019) berikut in:

Aplikasi financial technology e-payment yang digunakan pada Koperasi Karyawan PT PLN (Persero) APJ Kabupaten Sumedang merupakan aplikasi yang dinaungi oleh perusahaan yaitu PT Arindo Pratama. Pada awal perkembangannya, perusahaan bergerak dalam bidang instalatur listrik, supplier dan kontraktor. Pada tahun 2008, perusahaan mengadakan perluasan usaha dalam bidang payment point online bank (PPOB) dimana menyediakan layanan untuk pembayaran rekening listrik, rekening telepon, penjualan voucher pulsa elektronik, pembayaran leasing kendaraan sepeda motor, PDAM, Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), layanan pengiriman uang, ticketing, dll. Kerjasama yang sudah terjalin dengan Lembaga keuangan diantaranya: PT. Bank Negara Indonesia, Bank Pembangunan Daerah Bali, Bank Pembangunan Daerah Jateng, Bank BII, PT. BNI Syariah, Bank Jabar Banten dan Bank Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Timur. PT. Arindo Pratama dalam mengembangkan usaha payment point online bank (PPOB) menggunakan perangkat-perangkat yang berteknologi canggih dan bekerjasama dengan perusahaan telekomunikasi yang besar dan utama di Indonesia sehingga menjamin kecepatan dan ketersediaan jaringan hingga kedaerah-daerah terpencil di tanah air diseluruh Indonesia.

Fitur layanan pembayaran yang disediakan oleh PT Arindo Pratama untuk jenis financial technology e-payment yang diterapkan pada Koperasi Karyawan PT PLN (Persero) APJ Kabupaten Sumedang yang dapat diakses baik untuk anggota koperasi maupun masyarakat umu diantaranya sebagai berikut:

1. Pembayaran rekening PLN.
2. Pembayaran PLN kolektif (Giralisasi).

Book Chapter

3. Pembayaran “PLN Gabung” mencetak struk belakangan setelah inquiry banyak data.
4. Pembayaran PLN prepaid.
5. Pembayaran tagihan PLN non taglis.
6. Pembayaran tagihan Telkom (Telepon).
7. Pembayaran “Speedy”.
8. Pembayaran “Telkom Vision”.
9. Pembayaran Kartu Hallo.
10. Pembayaran PDAM.
11. Pembayaran pulsa prabayar.
12. Pembayaran pulsa pascabayar.
13. Pembayaran TV berlangganan.
14. Pembayaran Multi Finance.
15. Pembayaran Micro Insurance.
16. Pembayaran Konsuil.
17. Pembayaran BPJS Kesehatan.
18. Pembayaran BPJS Ketenagakerjaan.
19. Pembayaran Tiket Kereta Api.
20. Pembayaran Tiket Pesawat.
21. Kiriman Uang.
22. Pembayaran e-Samsat.
23. Pembayaran Pajak Daerah.

Dari beberapa fitur layanan diatas itulah fitur-fitur yang dapat diakses oleh para pengguna aplikasi Arindo Crop yang diterapkan pada Koperasi Karyawan PT PLN (Persero) APJ Kabupaten Sumedang baik diakses oleh anggota yang menggunakan baik untuk masyarakat umum, sehingga dengan adanya layanan financial technology e-payment ini dapat menjadi suatu pencapaian kinerja menuju koperasi lebih maju dan bisa bersaing dengan koperasi lain. menerapkannya layanan e-payment ini koperasi bisa menunjang dari hasil usaha dan meningkatkan keuntungan yang didapat oleh koperasi dengan tujuan koperasi bisa lebih mensejahterakan anggota.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa kesiapan infrastruktur financial technology ini diperlukan untuk menunjang setiap kegiatan usaha koperasi agar dapat menekan financial distress sehingga koperasi memperoleh manfaat yang signifikan. Kinerja kualitas sistem informasi manajemen pada koperasi harus ditingkatkan agar setiap anggota yang membutuhkan data ataupun informasi dapat dilayani dengan optimal. Penerapan financial technology yang optimal akan menekan risiko yang timbul sehingga pada gilirannya akan memberikan manfaat bagi anggota koperasi simpan pinjam, baik secara langsung maupun tidak langsung.

REFERENSI

- Abdallah, A. A. N., & Ismail, A. K. (2017). *Corporate governance practices, ownership structure, and corporate performance in the GCC countries*. Journal of International Financial Markets, Institutions and Money. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2016.08.004>
- Agus Muhammad Ramdani, 2019, *Implementasi Financial Teknologi Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Sistem Informasi Manajemen Pada Koperasi* –Bandung
- Ahmad, Selamat dan Hoscaro, *Manajemen Risiko Bank Syariah*, 2015, http://shariaeconomy.blogspot.com/2015/11/manajemen_risiko_bank_syariah.html, Diakses pada 01 November 2015.
- Birgham and Daves 2009, *Intermediate financial management* 13th
- Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta : CV. Andi Offset
- Dasuki, R. E., Setiajatnika, E., & Mulyana, I. (2016). *Estimated financial performance model based on scale business cooperative (Study in cooperatives in West Java)*. Risk Governance and Control: Financial Markets and Institutions, 6(4Continued1).
- Djoko Purwanto, *Komunikasi Bisnis*, Erlangga, 2017 PT Gelora Aksara pratama
- Fahmi, Irham. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Ke-3. Bandung : Alfabeta.
- Gamayuni, R. R. (2011). *Analisis Ketepatan Model Altman Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, vol. 16 No.2, 176-190.
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 4. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Harlan D. Platt & Marjorie B. Platt *Predicting corporate financial distress: Reflections on choice-based sample bias*, Journal of Economics and Finance **volume 26**, pages 184–199 (2002)
- Kahya, Emel and Theodossiou, Panayiotis, *Predicting Corporate Financial Distress: A Time-Series CUSUM Methodology* (January 1998). Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=64952> or <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.64952>
- Marketing Digital Indonesia, 2019
- Mobile Marketing Accosiation, 2019
- National digital Research Centre, 2019
- Shidiq. (2017). *Analisis Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Altman Z-Score Zmijewski, Springate Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Inovator, 6(2), 43. <https://doi.org/10.32832/inovator.v6i2.1045>

